

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia yang umumnya dipelajari di sekolah. Menulis mengandung banyak manfaat bagi perkembangan mental, intelektual, dan kreativitas seseorang. Bagi sebagian orang, menulis merupakan hal yang tidak menarik dan membosankan. Menulis terkadang dirasa membosankan karena tidak adanya inspirasi yang timbul dari pikiran sebagian orang tersebut atau karena ketidaksukaan dan ketidakmampuan dalam merangkaikan kata-kata menjadi sebuah tulisan. Selain itu, tidak adanya kreativitas yang mendukung proses menulis tersebut menjadi salah satu penyebabnya. Menurut Graves (dalam Suparno dan Yunus, 2008:14) seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis.

Keterampilan menulis di sekolah biasanya diarahkan untuk membuat sebuah karangan. Karangan dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam wacana (Suparno dan Yunus, 2008:11), yaitu deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Masing-masing bentuk ini tidak dapat berdiri sendiri. Misalnya dalam sebuah karangan narasi mungkin saja terdapat bentuk deskripsi atau eksposisi. Penamaan ragam suatu karangan lebih didasarkan atas corak yang paling dominan pada karangan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang berupa wawancara, ditemukan bahwa siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 19 Bandung, sebagian besar siswa tidak terlalu memahami jenis-jenis karangan terutama karangan deskripsi. Data hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa umumnya siswa hanya mampu menyebutkan jenis-jenis karangan saja.

Demikian pula dengan motivasi siswa dalam pelajaran menulis ditemukanlah penyebab siswa menganggap pelajaran menulis itu sulit dan membosankan, siswa juga kesulitan mendapatkan inspirasi untuk menuangkan pengetahuannya ke dalam bentuk karangan khususnya karangan deskripsi. Bagi sebagian besar siswa, pembelajaran tentang paragraf deskripsi masih dianggap sulit, dikarenakan mengidentifikasi perbedaan dalam cerpen atau novel, sangat sulit. Hal tersebut terjadi karena pemahaman yang kurang tepat tentang jenis paragraf, khususnya paragraf deskriptif. Sehingga ketika siswa diminta untuk menulis ataupun menjelaskan kembali apa itu paragraf deksripsi, seringkali siswa kesulitan menjawabnya.

Selain hasil wawancara dengan siswa, hasil wawancara dengan Laksmi Supartiningsih, S.Pd guru bahasa Indonesia di kelas tersebutpun, ditemukan bahwa guru masih kurang kreatif dan inovatif dalam menggunakan model dan media pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, peneliti memilih model pembelajaran *Experiential Learning* untuk mencoba meningkatkan kemampuan menulis karangan deskriptif siswa. Model pembelajaran ini dipilih karena mengacu pada pengalaman pengarang, ketika menulis suatu karangan. Dalam metode ini, imajinasi dan kemampuan menulis bukanlah hal mutlak yang diperlukan untuk dapat menyusun sebuah teks atau paragraf. Tulisan bentuk fiktif maupun fakual juga tidak pernah terlepas dari pengalaman hidup yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan karena seorang penulis tidak akan pernah bisa menuangkan karyanya apabila ia sama sekali tidak bisa mengingat kejadian-kejadian yang menjadi latar dari tulisannya.

Seseorang tidak akan bisa menuliskan watak tokohnya dengan tajam tanpa pernah sekalipun bertemu dengan sosok manusia yang sejalan dengan tulisannya. Seorang pengarang bisa menuliskan latar suasana yang bisa membawa pembacanya hidup dalam cerita itu sendiri tentu tidak terlepas juga dari pengalamandan kemampuan mendeskripsikannya.

Juwita, 2014

***Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Experiential Learning (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Asumsi peneliti mengenai penggunaan model pembelajaran ini akan membantu tercapainya pembelajaran dengan optimal seperti yang telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2008) tentang peran *experiential learning* dalam meningkatkan motivasi belajar BIPA. Adapun hasil penelitiannya adalah: (1) Tanggapan pembelajar terhadap penerapan *experiential learning* pengajaran menulis yaitu pembelajar merasa termotivasi sebanyak 50 orang dan (2) terdapat variasi metode dalam penelitiannya. Hal ini menunjukkan bahwa 100% pembelajar menikmati penerapan metode *experiential learning* dalam pengajaran menulis karena pembelajaran tersebut menyenangkan dan mereka dapat belajar dengan cara bekerja sama, serta saling mengenal teman satu dan lainnya dan berbagi rasa serta dapat mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian tersebut disebutkan hasil wawancara dengan Miki Yamane, seorang mahasiswa dari Jepang, yang menunjukkan bahwa Ia menyukai metode tersebut karena Ia dapat berperan dengan optimal. Pada mulanya Ia ingin menangis karena merasa sulit untuk mengikuti kegiatan menulis yang banyak menuntut hasil karya tulis. Hampir saja Ia memutuskan keluar dari mata kuliah Menulis. Namun, setelah metode *experiential learning* diterapkan, akhirnya Ia merasa senang dan tidak jadi keluar dari mata kuliah tersebut. Ia menyukai kegiatan-kegiatan kelas yang diselenggarakan dengan teman-temannya. Hal ini pula yang menyebabkan Ia dapat bergaul dan bersahabat dengan teman barunya untuk saling berbagi rasa suka dan duka serta membandingkan keadaan budaya di negara asalnya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Pangelista (2011) menunjukkan bahwa setelah mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *experiential learning*, siswa kelas X-F SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2010/2011 mampu menuangkan idenya ke dalam bentuk cerpen. Hal terbukti dari hasil penelitiannya yang mengatakan adanya peningkatan nilai rata-rata pada siklus akhir selama proses pembelajaran yaitu sebesar 73,7 dari 60,34. Tingkat kemampuan siswa X-F SMA Laboratorium Percontohan UPI dalam menulis cerpen ternyata bervariasi antara baik sekali,

Juwita, 2014

***Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Experiential Learning (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik, cukup dan kurang. Hasil akhir menunjukkan bahwa cerpen siswa yang termasuk kategori baik sekali sebesar 10,5%, kategori baik sebesar 36,8%, kategori cukup sebesar 47,4% dan kategori kurang sebesar 5,27%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menulis cerpen dengan cukup baik.

Sekait dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan metode *experiential learning* dalam menulis karangan deskripsi. Model pembelajaran *Experiential Learning* yang berlandaskan pada pengalaman siswa dapat menjadi titik awal dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. guru kurang referensi dalam menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis karangan deskripsi;
- b. motivasi siswa dalam pembelajaran menulis masih kurang;
- c. siswa kurang mendapat inspirasi dalam menulis, sehingga diperlukan ketekunan dalam latihan; dan
- d. siswa memerlukan rangsangan untuk menuangkan pengetahuannya secara langsung berdasarkan hasil penglihatannya dan apa yang dirasakan dalam bentuk karangan deskripsi.

## 1.3 Batasan Masalah Penelitian

Agar tahapan pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan jelas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan model *experiential learning* sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas XI IPS 3 SMAN 19 Bandung. Pengalaman siswa yang dijadikan karangan deskripsi adalah

Juwita, 2014

*Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Experiential Learning (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebuah bentuk pengalaman penting yang dapat menjadi informasi dan pengetahuan baru untuk siswa lainnya dan pembaca.

Juwita, 2014

*Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Experiential Learning  
(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran  
2013/2014)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model *experiential learning* pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 19 Bandung?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model *experiential learning* pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 19 Bandung?
- c. Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi siswa dengan menggunakan model *experiential learning* pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 19 Bandung?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. untuk memaparkan perencanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan metode *experiential learning* pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 19 Bandung,
- b. untuk memaparkan pelaksanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan metode *experiential learning* pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 19 Bandung,
- c. untuk memaparkan hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi siswa dengan menggunakan metode *experiential learning* pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 19 Bandung.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoretis

Juwita, 2014

*Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Experiential Learning (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model pembelajaran kreatif dalam dunia pendidikan dan menjadi sebuah upaya untuk meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan alternatif untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah umumnya, dan untuk pembelajaran menulis karangan deskripsi khususnya melalui model *experiential learning*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi khususnya penggunaan model *experiential learning*. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas guru dan mengatasi masalah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi.

2) Bagi Siswa

Dapat memberikan pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan kekreatifan kepada siswa dalam menulis karangan deskripsi, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi sehingga menghasilkan sebuah karangan yang baik.

3) Bagi Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan kualitas keilmuan serta megimplementasikan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi.